

Bentuk dan Fungsi Ritual Cera Leppa Upacara Selamatan Penurunan Perahu Baru pada Masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha Kendari

LA TAENA

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Haluoleo Negeri Kendari,
Sulawesi Tenggara, Indonesia
E-mail : latena@yahoo.co.id

Penelitian dengan tujuan: mendeskripsikan bentuk-bentuk upacara Cera Leppa atau upacara penurunan perahu baru pada masyarakat Bajo. Untuk mengetahui fungsi upacara Cera Leppa pada masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha Kendari. Data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dari studi yang berjudul bentuk dan fungsi ritual Cera Leppa atau upacara penurunan perahu baru pada masyarakat Bajo dengan menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis dilakukan melalui empat langkah, yaitu a) menyusun satuan-satuan seluruh data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan dan diskusi kelompok terfokus, dibagi satu persatu, dikumpul sesuai golongannya, kemudian dilakukan reduksi data guna mengeliminir data yang kurang relevan, membuat abstraksi dan menyusun satuan – satuan data, b) melakukan kategorisasi data, c) menyusun hubungan antara kategori, membandingkan data, melakukan interpretasi makna dan fungsi setiap hubungan data, dan d) memberikan interpretasi dan hubungan antara data yang sudah dikelompokkan sehingga dapat ditemukan makna dan fungsi serta kesimpulannya.

The Form and Function of Cera Leppa Ritual a Ceremony of New Boat Released to Offshore Among the Bajo Community in Petoaha, Kendari

The aims of this research are: to describe the forms of Cera Leppa ceremony or the ceremony of new boat released to offshore among the Bajo community. To find out the function of Cera Leppa ceremony among the Bajo community in Petoaha Village, Kendari. The forms of the data are qualitative and quantitative from the study with the title 'the form dan function of Cera Leppa ritual' or the ceremony of new boat released to offshore among the Bajo community by using qualitative and quantitative data. The analysis is conducted in four steps, namely a) arrange the units of data collected from the interview, observation, literature studies, focus group discussion, divided one by one, collected on accordance to the fractions, and then perform data reduction in order to eliminate the irrelevant data, making abstraction and compile the data units, b) categorize the data, c) develop the relation between categories, comparing the data, interpret the meaning and function of each data relation, and d) interpret and describe the relation between the data that have been grouped in order to find out the meaning, function, as well as its conclusion.

Keywords: Bajo community, form and function of new boat released ceremony

Upacara keagamaan merupakan salah satu unsur dalam kehidupan masyarakat atau suku-suku bangsa manusia di dunia sebagai suatu ritual yang

mendeskripsikan tentang rasa takut atau terpesona pada hal-hal gaib. Sikap rasa takut, terpesona pada hal-hal gaib itu, kemudian tewujud pada adanya

suatu keyakinan bahwa alam semesta dipenuhi jiwa-jiwa merdeka yang oleh Edwar B. Tylor menyebutnya sebagai spirit atau mahluk halus.

Spirit tersebut kemudian berubah halus sehingga tidak terungkap oleh panca indera manusia, mereka mampu berbuat hal-hal yang tidak bisa diperbuat oleh manusia. Karena itu pula manusia menjadikan mahluk halus sebagai objek penghormatan dan penyembahan yang disertai berbagai upacara berupa doa, sesajian dan atau korban (Baal, 1970: 97).

Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan hal-hal yang gaib atau keramat. Praktek ritual yang paling banyak dikagumi oleh manusia adalah penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu, baik dengan tujuan yang baik maupun yang jahat dengan menggunakan tahapan-tahapan yang harus dijalankan. Dalam beberapa studi, banyak masyarakat di dunia khususnya mereka yang masih bersahaja mengenal ritual seperti halnya upacara yang berhubungan dengan lingkaran pertanian (*agriculture circle*) yang dilakukan oleh masyarakat di Chichicastenago (Guatemala). Hal ini biasanya untuk menjamin panen yang baik, untuk mendapatkan binatang buruan, dan untuk menghindari atau menyembuhkan penyakit pada manusia (Havillan, 1985: 8).

Upacara yang dilakukan beberapa masyarakat di dunia memiliki berbagai makna dan simbol tersendiri masing-masing masyarakat sangat mempercayainya, karena hal tersebut dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat pelaku. Pelaksanaan upacara pada berbagai masyarakat didasarkan pada pengetahuan dan tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha yang secara turun temurun melakukan upacara selamat untuk perahu baru sebelum dioperasikan. Menurut pandangan masyarakat Bajo di Petoaha bahwa perahu sebelum diturunkan di laut untuk mencari nafkah perahu harus diberikan upacara selamat perahu baru (Cera Leppa).

Cera Leppa pada masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha merupakan pemberian wajib kepada penguasa lautan yang dilakukan sebelum

mengoperasikan perahu baru sehingga dalam melaut mereka mendapat keselamatan dan hasil yang banyak. Benda-benda yang digunakan pada upacara Cera Leppa terdiri dari dupa atau kemenyan, kelapa, piring, pisang, kain putih, nasi putih, ayam putih satu pasang, bor kecil, telur, dan rokok. Rokok yang digunakan untuk perlengkapan upacara adalah rokok dari tembakau yang digulung di daun nipa yang sudah kering serta benda-benda lainnya seperti untuk pinang, gambir, kapur sirih, daun sirih, sebagai pelengkap.

Bagi masyarakat suku Bajo di Kelurahan Petoaha dalam melakukan upacara selamat pada perahu baru (Cera Leppa) sebagai bentuk penghormatan pada penguasa laut, agar penguasa laut tidak mengganggu mereka dalam mencari nafkah atau mengakses sumber daya laut. Masyarakat Bajo merupakan masyarakat maritim yang berbudaya laut, memiliki sistem mata pencaharian dan kegiatan ekonomi terpusat pada sektor perikanan laut, dan sistem pengetahuan, teknologi dan organisasi sosial terpusat pada pemanfaatan sumber daya laut (Lampe, dalam Basri, 2006: 29). Demikian pula halnya dengan masyarakat suku Bajo di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari.

Masyarakat suku Bajo di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari telah hidup dan berdampingan dengan suku-suku lain atau hidup membaaur dengan suku Bugis, Buton juga Muna, akan tetapi keyakinan atau kepercayaan mereka bahwa laut dan perahu tempat mereka mencari nafkah, dihuni pada makhluk-makhluk halus dan sewaktu-waktu dapat melindungi, memberikan rejeki dan sewaktu-waktu pula dapat menimbulkan bencana dan malapetaka kepada mereka terutama pada saat-saat melaut. Fenomena seperti itulah sehingga perlu dilakukan penelitian tentang Selamat Perahu Baru (Cera Leppa) pada Masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari.

BENTUK DAN FUNGSI RITUAL CERA LEPPA UPACARA SELAMATAN PENURUNAN PERAHU BARU

Upacara selamat perahu baru atau Cera Leppa merupakan salah satu tradisi masyarakat Bajo. Upacara ini diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya sebagai upacara untuk mempermudah

datangnya rejeki dan menghindari malapetaka pada saat pergi melaut. Dengan demikian bagi masyarakat Bajo melaksanakan upacara selamat perahu baru adalah suatu keharusan. Mengakarnya keyakinan akan sakralnya ritual ini, terutama dalam mempermudah datangnya rezeki, maka semua aktivitas mereka yang berkaitan dengan penggunaan perahu yang baru akan digunakan selalu diawali dengan upacara selamat.

Dalam realitasnya, memang masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha belum dapat melaksanakan aktivitas apa-apa di laut yang berkaitan dengan perahu yang baru jadi jika mereka belum melaksanakan upacara Cera Leppa. Mereka rela menganggur sehari-hari bahkan berminggu-minggu asal mereka tidak melanggar aturan yang berlaku dalam sistem sosial dan budaya mereka.

Terlampau banyak ketakutan dan keraguan yang melembaga dalam diri mereka. Jika sekiranya mereka turun untuk mencari nafkah apabila dengan menggunakan perahu yang belum di Cera Leppa. Di antara ketakutan-ketakutan itu adalah mereka selalu dihipnotis oleh berbagai macam makhluk aneh seperti di atas perahu mereka gurita besar yang tidak lain adalah jelmaan dari Mbombongana Lao. Bahkan makhluk Mbombongana Lao tidak segan-segan mencelakakan mereka.

Bentuk pelaksanaan upacara selamat perahu baru dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut.

1. *Tasa Diang*

Pada tahapan ini, aktivitas utama yang dilakukan orang Bajo yang ingin melakukan upacara selamat perahu baru (Cera Leppa) adalah mencari atau menyediakan bahan-bahan kelengkapan upacara. Bahan-bahan tersebut adalah nasi putih, ayam putih satu pasang, pisang masak satu sisir, buah kelapa, bor kecil, dupa atau kemenyan, telur, kain putih, tembakau yang digulung di daun pisang yang sudah kering dan gambir, pinang, daun sirih, serta kapur sirih sebagai perlengkapan tambahan.

Benda-benda tersebut sebelum dibawa ke atas perahu terlebih dahulu disiapkan di rumah keluarga yang ingin melakukan upacara selamat perahu. Semua benda-benda yang menjadi kelengkapan

upacara disiapkan atau menjadi tanggung jawab orang yang mempunyai hajatan. Dalam mengumpulkan benda-benda yang menjadi bahan kelengkapan upacara tuan rumah atau keluarga yang memiliki hajatan senantiasa berkonsultasi dengan dukun yang dipercayakan untuk memimpin jalannya upacara selamat perahu baru.

Dalam konteks kebudayaan, tradisi masyarakat yang demikian merupakan suatu upaya masyarakat yang senantiasa berusaha menjaga atau menciptakan keseimbangan sistem yang ada dalam komunitas mereka, dan lingkungan alam sekitarnya. Sebab secara organisasi kebiasaan-kebiasaan seperti adat istiadat, norma-norma dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat merupakan suatu katalisator untuk memelihara keseimbangan sistem sosial dan budaya masyarakat.

2. *Penganjamaan*

Setelah selesai dibuat perahu kemudian diistirahatkan atau dibiarkan begitu saja selama satu sampai tiga minggu. Hal ini dimaksudkan agar kayu yang menjadi bahan dasar pembuatan perahu dapat kering. Menjelang pelaksanaan upacara, perahu tersebut dibawa ke pinggir laut atau yang dekat dengan air laut, selanjutnya perahu tersebut dilengkapi dengan berbagai benda-benda untuk kelengkapan upacara selamat perahu (Cera Leppa). Setelah semua bahan kelengkapan upacara terkumpul dan diletakkan di atas perahu maka dukun mulai melakukan ritual upacara yang diawali dengan niat dan pembacaan mantera upacara selamat perahu (Cera Leppa), pada saat itu dukun berdiri di bagian ujung perahu dan menghadap ke arah di mana perahu akan didorong ke laut. Setelah selesai berniat dan membaca mantera-mantera yang bertujuan meminta izin kepada penguasa laut untuk membuka jalan membiarkan perahu yang mau lewat, dukun mulai mengelilingi perahu tersebut sebanyak tujuh putaran. Dukun berkeliling mulai dari arah sebelah kanan menuju arah sebelah kiri. Mengapa dukun berkeliling dari arah kiri menuju ke kanan bukan dari kanan ke kiri, karena masyarakat suku Bajo di Kelurahan Petoaha beranggapan bahwa kiri itu dengan nasib buruk sedangkan kanan identik dengan kebaikan maka dengan memutar dari arah kiri ke kanan ini bertujuan bahwa kita itu selalu membelakangi yang buruk untuk selalu menuju pada kebaikan atau keberuntungan. Sedangkan

berkeliling tujuh putaran maksudnya adalah semakin banyak berputar semakin bagus artinya semakin jauh dengan kesialan dan semakin dekat dengan keberuntungan.

Setelah berkeliling maka dukun mulai memusatkan perhatiannya pada benda-benda kelengkapan upacara selamatan perahu (Cera Leppa). Mula-mula dukun mengambil kain putih kemudian dilentangkan dalam perahu. Setelah itu dukun duduk di dalam perahu dengan beralaskan kain putih. Kemudian secara berturut-turut dukun memasukkan tempat dupa, bor, telur, nasi putih, kelapa, ayam, pinang, pisang, daun sirih, rokok, hingga semua benda-benda kelengkapan upacara berada di dalam perahu. Tampaknya tidak ada aturan yang mengikat bahwa benda-benda kelengkapan upacara harus dimasukkan ke dalam perahu berdasarkan urutan-urutan yang paten. Tetapi dukun memasukkan benda-benda peralatan upacara tersebut berdasarkan posisi yang lebih dekat dengan tempat duduk dukun. Artinya adalah kalau benda yang paling dekat dengan dukun adalah telur atau nasi putih maka itulah yang dia masukkan duluan dalam perahu, demikian juga seterusnya, karena tidak ada aturan adat yang mengikat bahwa benda-benda kelengkapan upacara harus dimasukkan secara berurutan ke dalam perahu.

Namun yang tampak jelas adalah pemisahan tempat bahan-bahan kelengkapan upacara dengan kelengkapan alat menangkap ikan. Biasanya bahan-bahan kelengkapan upacara diletakkan dihadapan dukun, sedangkan alat tangkap di bagian belakang dukun. Semua perlengkapan baik benda-benda yang berkaitan dengan kelengkapan upacara maupun alat-alat untuk melaut semuanya dialas dengan kain putih yang telah dimasukkan diatas perahu sejak awal.

Setelah keseluruhan peralatan atau perlengkapan upacara berada dalam perahu, maka tindakan selanjutnya adalah dukun membakar kemenyan atau dupa sambil membaca mantra-mantra yang bertujuan berupa penyampaian kepada penguasa laut untuk ikut menyaksikan pelaksanaan upacara Cera Leppa. Dalam hitungan menit, kira-kira satu sampai dua menit mulai terlihat kepulan asap dari tempat pembakaran dupa. Pada saat itulah dukun melakukan pengasapan terhadap seluruh perlengkapan alat tangkap. Dalam ritual pengasapan alat tangkap ini dukun meminta bantuan kepada si

pemilik perahu untuk membantu mengambil atau mendekatkan alat-alat tangkap itu kepada dukun. Karena dukun agak kesulitan untuk menjangkau alat-alat tersebut sebab perlengkapan itu diletakkan di bagian belakang dukun. Dalam pengasapan alat tangkap ini tampaknya tidak ada juga aturan bahwa yang harus didahulukan untuk diasapi apakah dayung atau jaring lebih dahulu atau yang lainnya. Dalam ritual ini sifatnya sangat fleksibel namun yang pasti adalah semua perlengkapan alat tangkap itu mendapat giliran untuk disentuh dengan asap dupa atau kemenyan. Setiap kali disentuh dengan asap dupa, selalu diiringi dengan pembacaan mantra-mantra dari sang dukun yang bertujuan agar dalam menggunakan alat tangkap yang sudah dikenakan dengan asap dupa tadi selalu mendapatkan hasil yang memuaskan.

Usai pengasapan dan seluruh perlengkapan alat tangkap telah dikembalikan pada posisinya semula yakni di belakang dukun, maka aktifitas selanjutnya adalah dukun membuat lubang kecil dengan menggunakan bor kecil, di tengah-tengah lantai perahu. Ukuran kedalaman lubang tersebut kira-kira kurang lebih 4 cm. dengan diameter kurang lebih 0,5 cm. setelah selesai membuat lubang, dukun mengambil nasi putih sekadarnya lalu dicampurkan dengan telur yang sudah dibelah-belah kemudian dikepal dan dibacakan mantra-mantra, dan akhirnya dimasukan ke dalam lubang perahu yang telah disiapkan oleh dukun. Kemudian lubang tersebut ditutup kembali dengan cara didempul oleh tukang perahu (Muga Leppa) atau pemilik perahu atas petunjuk dari dukun.

Ketika tukang atau pemilik perahu selesai menambal lubang perahu maka secara bersama-sama perahu itu didorong ke laut. Sesampainya di laut dengan kondisi air laut tidak terlalu pasang sehingga orang masih bisa berjalan di dalam laut, dukun dengan dibantu pemilik perahu melakukan penyembelihan hewan kurban, yakni dua ekor ayam putih yang terdiri dari satu ekor jantan dan satu ekor betina. Kedua ayam tersebut disembelih dalam perahu kemudian dibuang ke laut. Selanjutnya dukun mengambil dayung dan memukul-mukulkannya pada air laut diiringi dengan pembacaan mantra-mantra. Selesai memperagakan bagaimana selayaknya orang mendayung, dukun melanjutkan pekerjaannya dengan membuang kail di laut, tepatnya tidak jauh dengan tempat di mana ayam

kurban tadi dibuang. Kemudian disusul dengan membuang jaring ke laut, kemudian jaring atau pukat tersebut langsung dengan orang-orang yang telah ditugasi khusus untuk memasang pukat atau jaring itu. Pukat tersebut dipasang dengan posisi melingkar mengelilingi hewan kurban. Dengan demikian posisi hewan kurban berada di tengah-tengah jaring.

Setelah pemasangan jaring dukun kembali mengumpulkan benda-benda kelengkapan upacara seperti sisa nasi putih dan telur, rokok, daun sirih, pinang, dan kelapa terkecuali pisang. Benda-benda selain pisang itu dikumpul satu tempat kemudian dibungkus dengan kain putih dan selanjutnya dibuang ke laut tepatnya di tengah-tengah lingkaran jaring. Hal ini dimaksudkan agar jaring dipasang itu selalu mendapatkan hasil tangkapan yang banyak sedangkan pisang dibagi-bagikan oleh dukun kepada semua warga yang ikut dalam upacara selamatan perahu (Cera Leppa).

3. *Kacapura*

Setelah serangkaian upacara selamatan perahu baru (Cera Leppa) selesai, seluruh warga yang ikut dalam upacara tersebut termasuk pemilik perahu kembali kerumahnya masing-masing atau meninggalkan tempat pelaksanaan upacara tersebut. Pemilik perahu baru bisa menggunakan perahunya untuk pergi melaut nanti setelah tiga hari berlalu atau selesainya upacara selamatan.

Apabila keluarga yang melakukan hajatan upacara selamatan perahu (Cera Leppa) adalah dari keluarga yang berkecukupan atau mampu biasanya memanggil orang-orang yang menghadiri upacara selamatan perahu untuk singgah kerumahnya sebelum pulang ke rumah masing-masing. Tujuan pemanggilan warga tersebut adalah untuk mencicipi hidangan ala kadarnya yang disiapkan oleh keluarga yang melakukan hajatan. Kebiasaan makan bersama setelah selesai upacara Cera Leppa pada dasarnya bukan merupakan persyaratan atau bagian dari persyaratan upacara. Hal ini hanya merupakan ungkapan rasa syukur dan kesenangan dari pihak keluarga yang melakukan hajatan. Ini pun dilakukan kalau keluarga tersebut mampu untuk upacara selamatan perahu (Cera Leppa) Pada Masyarakat Suku Bajo di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari.

Fungsi Upacara Cera Leppa

Aktivitas melaut merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang beresiko tinggi. Hal ini disebabkan karena laut tidak selamanya akrab atau bersahabat dengan manusia. Ini tidak hanya menyangkut besarnya modal yang dipertaruhkan dan pencarian keuntungan yang spekulatif, tetapi juga berkaitan dengan keselamatan jiwa. Gangguan alam yang datang setiap saat mengintai, seperti ombak dan angin yang besar, adalah hal-hal yang dapat mengancam keselamatan jiwa sementara melakukan aktivitas melaut. Ada dua hal yang menjadi pusat perhatian nelayan ketika perahu sedang beroperasi yaitu masalah keselamatan jiwa dan perolehan rezeki atau keuntungan. Mereka berharap keselamatan dan keberuntungan dapat berpihak kepada dirinya sekaligus.

Menurut masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha penguasa laut adalah Mbo, yang sering menampakkan dirinya dengan wujud gurita yang sangat besar. Makhluk ini sangat ganas dan kadang membahayakan umat manusia yang sedang beraktivitas di laut. Karena itu upaya untuk membebaskan diri dari gangguan penguasa laut mutlak diperlukan. Mbo juga sering menampakkan diri melalui perubahan warna air laut. Menurut orang Bajo, manakala air laut sedang berwarna-warni, hal tersebut suatu pertanda bahwa di tempat tersebut terdapat Mbo. Maka dalam kontes inilah perlu diadakan upacara selamatan perahu baru (Cera Leppa) pada masyarakat suku Bajo di Kelurahan Petoaha.

Upacara Cera Leppa yang dilaksanakan masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha pada saat menggunakan atau mengoperasikan perahu yang baru adalah untuk menghormati penguasa laut (Mbombongana Lao) dengan memberikan binatang sesembahan yang mana menurut masyarakat setempat hewan korban itu merupakan binatang kesukaan Mbombongana Lao. Selain menghormati Mbombongana Lao upacara bermaksud untuk meminta restu kepada penguasa laut agar dalam melaut nanti mereka selalu diberi atau mendapat ketenangan, kedamaian dan rezeki yang banyak serta upacara ini juga bertujuan menyatukan antara jiwa, perahu dan laut karena kesemuanya itu menjadi satu pada saat melaut. Jiwa manusia, perahu dan laut harus disatukan karena menurut pandangan orang Bajo di Kelurahan

Petoaha merupakan tiga hal yang sangat berbeda yakni jiwa manusia adalah dimaknai sebagai sesuatu yang hidup maka untuk menyatu dengan jiwa yang tidak bergerak itu sangat tidak mungkin kalau tanpa melalui ritual demikian pula halnya dengan perahu adalah sebuah benda mati yang tidak mungkin menyatu dengan jiwa yang hidup tanpa melalui ritual sedangkan laut memang benda mati akan tetapi banyak dihuni oleh makhluk-makhluk halus yang selalu mengganggu ketentraman dan kenyamanan manusia dalam menggunakan perahunya untuk mengakses sumber daya laut guna pemenuhan kebutuhan hidupnya khususnya bagi orang Bajo.

Adalah Ambo menyatakan bahwa:

Untuk menyatukan antara perahu, laut dan jiwa manusia harus melalui ritual karena ini merupakan penyatuan antara zat yang hidup dan zat yang mati. Percuma kami menggunakan perahu kami karena dalam mencari sumber daya laut atau mencari nafkah kami tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan karena perahu yang kami gunakan tidak menyatu dengan jiwa kami dan laut. Dari itulah kami melakukan upacara selamatan perahu baru (*Cera Leppa*). (Wawancara dengan Ambo, pada tanggal 11 Maret 2011 di rumahnya Petoaha, Abeli, Kendari).

Perahu adalah salah satu benda yang sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat Bajo pada umumnya dan masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha pada khususnya. Betapa tidak, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan atau penangkap ikan ini, boleh dibilang bahwa perahu adalah urat nadi kehidupan mereka. Kehidupan mereka sangat bergantung pada perahu sebagai alat untuk mencari nafkah di laut. Adalah benar, bahwa dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan perahu seakan akan hanyalah sebatas sarana yang dapat menyebabkan berfungsinya alat tangkap yang lain seperti ringgi (*jaring*), tombak, pancing dan lain sebagainya. Karena alat-alat tersebut selalu digunakan bahkan kadang-kadang dikendalikan dari atas perahu. Namun bagi masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha, perahu dianggap begitu sakral diantara alat-alat tangkap lainnya. Perahu merupakan sarana penampungan berbagai alat tangkap dan hasil tangkapan, manakala wadah (*perahu*) mengalami gangguan, maka praktis semua perlengkapan yang ada di dalam wadah tidak akan berfungsi secara optimal dan efektif.

Keyakinan masyarakat suku Bajo di Kelurahan Petoaha bahwa perahu yang dimilikinya diumpamakan dengan benda hidup. Ungkapan "memelihara perahu" bukan "memiliki perahu" menunjukkan persepsi mereka terhadap perahu sebagai "makhluk hidup" karena itu perlu diperlakukan seperti manusia. Perlakuan semacam ini telah tampak sejak pembuatan perahu yang disertai dengan serangkaian kegiatan ritual. Upacara ritual ini dilakukan dalam upaya menjaga keselamatan perahu sehingga dapat berfungsi dengan baik dalam mengakses sumber daya laut, karena berpendapat bahwa perahu dan laut merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya menjadi satu, ketika orang Bajo mencari nafkah di laut.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Ambo (65 tahun):

Walaupun perahu dan laut adalah dua hal yang sama yakni sama-sama benda mati akan tetapi laut memiliki penghuni yakni makhluk-makhluk hidup yang sewaktu-waktu bisa mengganggu keselamatan perahu beserta awaknya dalam melaut maka untuk menyatukan dua hal ini harus melalui ritual. Ini harus disatukan karena memang perahu dan laut merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi dua hal ini menyatu pada saat melaut.

Dalam melaksanakan upacara ritual selamatan perahu baru para masyarakat suku Bajo di Kelurahan Petoaha selalu berhubungan erat dengan dukun untuk berkonsultasi tentang hajatan dan pengobatan berbagai penyakit, meminta perlindungan spiritual, dan memudahkan perolehan rezeki. Sebagian besar masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha memandang peranan dukun sangat penting dalam kehidupan mereka, tidak hanya untuk kegiatan melaut tetapi juga untuk menentukan jodoh dan penyembuhan penyakit seseorang.

Alam pemikiran seperti di atas berlaku pula pada pencarian ikan. Apabila perahu tidak pernah memperoleh hasil di luar sebab-sebab yang alamiah, seperti rotasi musim atau ombak dan angin yang besar, perahu yang digunakan untuk melaut dianggap terkena sibir orang lain (*ekanceng*). Tanda-tanda sebuah perahu terkena *ekanceng* biasanya dikenali oleh punggawa atau wakilnya (*orenga*) lewat mimpi, misalnya dalam mimpi tersebut punggawa atau *orenga* tersebut didatangi oleh seseorang yang

tidak dikenal atau orang asing datang bertamu di rumahnya, perahu sedang berada di daratan atau perahu sedang dikapuri tapi dengan cara yang kurang baik. Mimpi tersebut merupakan firasat yang dapat menimbulkan sial dalam bekerja (*palang lako*). Karena orang yang paling bertanggung jawab atas keselamatan perahu maka punggawa dan *orenga* akan berusaha keras untuk mengatasinya, seperti mendatangi dukun untuk meminta pertolongan dan perlindungan megis.

Apabila dapat mengatasi perahu *ekanceng*, seorang dukun akan menemukan adanya benda-benda asing (*probu*) yang diletakkan pada bagian-bagian perahu tertentu, seperti segumpal menyany, paku, atau tulang orang mati, baik yang terkumpul menjadi satu dan terbungkus kain hitam maupun yang tersebar. Setelah *probu* ditemukan, dukun yang bersangkutan membentengi perahu dengan kekuatan magis spiritual agar dapat terhindar dari *ekanceng* tetapi jika tidak segera diatasi dapat merugikan nelayan dalam waktu yang lama. Seorang dukun yang dapat mengatasi perahu yang terkena *ekanceng* berarti ilmunya lebih tinggi dari ilmu penyihirnya. Ambo (65 tahun) seorang pemilik perahu menceritakan pengalamannya ketika perahu yang dimilikinya terkena *ekanceng* sebagai berikut:

Pada tahun 1989, saya memiliki sebuah perahu warisan dari mertua. Sudah beberapa minggu perahu tidak memperoleh penghasilan yang layak. Suatu hari, salah seorang buruh perahu atau anggota melaut awak perahu (*pandigha*) yang mengisikan minyak tanah ke tabung lampu perahu terkejut karena di dalam tabung terdapat ada seekor ular yang masih hidup. Ular dikeluarkan dan dibawa ke dukun. Bagaimana mungkin seekor ular dapat hidup di dalam tabung lampu yang berisi minyak tanah. Ular tersebut termasuk *probu*, sehingga lampu mendapat sial, tidak berfungsi sebagai alat pengumpul ikan ditengah laut. Akibatnya perahu tidak memperoleh penghasilan. (Wawancara dengan Ambo, pada tanggal 11 Maret 2011 di rumahnya Petoaha, Abeli, Kendari).

Lebih lanjut Ambo mengatakan bahwa:

“Untuk mengatasi hal tersebut saya berusaha mendatangi seorang dukun (*bhisa*) untuk mengatasinya dan dukun itu berjanji akan membuang *probu* itu pada malam harinya. Menurut *pandigha*, ketika malam yang dijanjikan itu perahu sedang melaut, terjadi peristiwa aneh di atas perahu tentang adanya suatu kilatan cahaya

yang bergerak ke arah barat. Itu merupakan tanda bahwa *probu* yang ada di dalam perahu telah dibuang oleh dukun (*bhisa*)”. (Wawancara dengan Ambo, pada tanggal 11 Maret 2011 di rumahnya Petoaha, Abeli, Kendari).

Dalam kaitannya dengan penghargaan atau penghormatan terhadap laut dan perahu sebagai dua tempat yang tak bisa dipisahkan, sebenarnya juga didasarkan suatu kenyataan bahwa lingkungan laut itu sangat keras, karena setiap saat laut senantiasa berombak dan kadang-kadang ombak tersebut senantiasa diiringi oleh angin topan atau badai. Adanya badai atau ombak itu merupakan pertanda ada kekuatan di luar jangkauan manusia yang senantiasa mengendalikan laut. Untuk mendapatkan ketenangan pada saat melaut, maka pada saat penurunan perahu baru terlebih dahulu melakukan selamatan perahu tersebut yang dikenal dengan nama Cera Leppa. Upacara ini telah menjadi sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari pada saat setiap kali menggunakan perahu yang baru dibuat.

Menurut masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari upacara selamatan perahu (Cera Leppa) memberikan suatu semangat atau inspirasi untuk lebih energik, tegar dan berani dalam menghadapi tantangan di laut yang tidak selalu ramah, sering terjadi ombak yang besar dan angin yang kencang seiring dengan irama pergantian musim yang kadang-kadang tenang dan kencang yang penuh tantangan. Lingkungan laut telah menempa mereka menjadi tegar mengikuti pada setiap sisi kehidupan laut, dan memanfaatkan segala sumber daya yang terkandung di dalamnya. Laut dan gejolaknya bagi mereka, bukanlah untuk ditakuti dan dianggap sebagai musuh. Justru mereka merasakan kedamaian dan ketenangan dalam buaian gelombang dan merasa aman di atas air laut.

Masyarakat Suku Bajo di Kelurahan Petoaha merupakan masyarakat yang berbudaya laut dan senantiasa menggantungkan hidup dari hasil-hasil laut. Dalam falsafah hidup mereka ”laut merupakan lahan dan kebun mereka, halaman pekarangan mereka, dan nenek moyang mereka pun berasal dari bawah laut atau titisan dewa laut. Karena itu masyarakat ini selalu menghargai laut sebagai awal penciptaan, mereka juga selalu menghargai

perahu sebagai tempat yang pernah digunakan oleh nenek moyang mereka dalam melakukan proses regenerasi dan menjalankan fungsi prokreasi selama mengembara di laut. Karena itu setiap orang Bajo senantiasa menggantungkan hidup dengan laut. Karena itu pula setiap orang Bajo di manapun berada selalu berusaha untuk menghargai laut dan perahu

SIMPULAN

Upacara selamatan perahu (Cera Leppa) merupakan tradisi masyarakat Bajo secara umum termasuk masyarakat suku Bajo yang berdomisili di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari. Upacara ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat suku Bajo terhadap penguasa laut (Mbombongana Lao) agar mereka senantiasa mendapatkan rezeki yang banyak, mendapatkan ketenangan dan kedamaian serta perlindungan dari Mbombongana Lao sementara dalam melakukan aktivitas melaut. Selain itu, juga upacara selamatan perahu (Cera Leppa) ini diyakini masyarakat suku Bajo sebagai wahana untuk menyatukan jiwa mereka dengan perahu dan laut karena ketiga-tiganya menyatu dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain ketika dalam melaut.

Benda-benda dalam upacara Cera Leppa yaitu ayam berwarna putih, ayam merupakan binatang kesukaan penguasa laut sedangkan wamanya merupakan lambang keikhlasan atau kesucian orang yang melakukan hajatan, buah kelapa merupakan lambang kejayaan orang Bajo bahwa mereka tidak akan tenggelam walaupun diterpa ombak sekeras apapun layaknya buah kelapa selain itu juga merupakan sugesti agar orang Bajo pantang menyerah dalam melaut, telur melambangkan kesuburan, rokok, daun sirih, kapur sirih, dan gambir melambangkan kenikmatan selayaknya manusia biasa yang merokok dan makan sirih.

DAFTAR RUJUKAN

- Acheson, J.M. (1981), *Antropologi of Fishing. Annual Review Anthropologi inc.* No. 10:275-316.
- Basri, Ali Laode. (2006), *Perubahan Pola Hidup*

Orang Bajo Bungin dari Nomaden Menjadi Sedental, (Laporan Hasil Penelitian), UMK.

Drajat, Zakiah, (1997), "Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan", dalam *Analisis Kebudayaan*, Depdikbud, Jakarta.

Garna, Judistira K. (1999), *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*, Primaco Akademika, Bandung.

Geertz, C. (1981), *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*.

Keesing, R. (1984), *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Erlangga, Jakarta.

Kinseng, Rilus, (1997), "Terpuruknya Kaum Nelayan", dalam *Tanah Air*, No. 3 / Th / XVII / 1997.

Koentjaraninggrat, (1990a), *Pengantar Umum Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.

_____, (1990b), *Sejarah Teori Antropologi Sosial*, UI Press, Jakarta.

_____. (1994a), *Membangun Masyarakat Majemuk*, Djambatan, Jakarta.

_____, (1994b), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.

Masinanbow, E.K.M, (1977), *Koentjaraninggrat dan Antropologi di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Moleong, L.J. (1994), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sugiono. (1992), *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.

Van Baal, J. (1987), *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* (Jilid 1), Gramedia, Jakarta.

Nara Sumber:

Ambo (65 th.), Nelayan, Petoaho, Abeli, Kendari.